

INTENSI MENCONTEK DITINJAU DARI *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR***Riyanti**Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
ruiyanti99@gmail.com

Perilaku mencontek masih saja dilakukan oleh para pelajar di Indonesia, dari SD sampai perguruan tinggi bahkan kalangan masyarakat umum pun juga ada yang melakukannya. *Theory of planned behavior* dapat digunakan untuk mengidentifikasi perilaku mencontek. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi intensi mencontek dengan menggunakan TPB. Desain yang digunakan kuantitatif prediktif dengan menggunakan skala TPB dan skala intensi mencontek. Jumlah subjek sebanyak 211 orang, teknik yang digunakan dalam pengambilan sample adalah cluster sampling. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara TPB dengan intensi mencontek, dan menunjukkan bahwa TPB dapat digunakan untuk memprediksi intensi mencontek ($R = 0.57$; $P = 0.000$), dengan kontribusi yang diberikan oleh komponen sikap sebesar 0.327β (23.5%), norma subjektif sebesar 0.321β (21.8%), dan kontrol perilaku yang dirasakan sebesar 0.220β (11.7%).

Kata kunci : *Theory of planned behavior*, intensi mencontek

Cheating is like a behavior for Indonesian students. It starts from elementary school's students even university students. Unfortunately, this behavior is also followed by the society. The Theory of Planned Behavior (TPB) constitutes to be the best solution to deal with this problem. Furthermore, this theory aims to identify cheating behaviors. Specifically, the goal of this research is to identify the intention of cheating behavior using TPB. It used predictive quantitative approach by implementing TPB scale and cheating intention scale as well. Additionally, the subjects of this research are chosen using cluster sampling and it resulted 211 people to be observed. Also, the result of this research shows that there is a positive and significant influence among TPB and cheating intention. From the data, the researcher concludes that the value of R is 0.57 (57%) while P is 0.000. Still the contribution that are given by the components are 0.327β (23.5%), subjective norm is 0.321β (21.8%), and controlled behavior got constitutes to be 0.220β (11.7%).

Keywords: Theory of planned behavior, cheating intention

Dewasa ini perilaku mencontek atau yang disebut *cheating* masih saja dilakukan oleh para pelajar di Indonesia, dimana perilaku mencontek ini seakan-akan telah ditanamkan sejak zaman dahulu, bahkan Siswa SD sudah mengenal perilaku mencontek ini walaupun masih dalam taraf yang rendah. Perilaku mencontek pada siswa SD masih pada tahap melihat pekerjaan temannya, kemudian menirunya. Walaupun masih dalam tahap tersebut, hal ini bisa menjadi awal dari perilaku mencontek yang lebih besar, seperti yang dilakukan siswa SMP, SMA, bahkan sampai Mahasiswa.

Pada siswa SMP perilaku mencontek yang dilakukan sudah berkembang dari hanya melihat hasil pekerjaan temannya menjadi berani untuk membuat duplikat catatan kecil yang digunakan untuk contekan bahkan sampai ada yang sudah menggunakan *handphone* untuk media mencontek. Selain itu siswa SMP juga sudah berani mencontek langsung dari buku pelajaran atau materi yang diberikan oleh gurunya. Hartanto (2012), dalam penelitiannya menyatakan bahwa perilaku yang paling dominan yang dilakukan oleh para siswa ketika mencontek adalah *social active*. *Social active* adalah perilaku mencontek dimana siswa menyalin, melihat atau meminta jawaban dari orang lain.

Tidak jauh berbeda dengan siswa SMP, siswa SMA juga banyak yang melakukan perilaku mencontek. Di Negara bagian Bihar India, 1600 siswa SMA dikeluarkan karena mencontek, bahkan 100 orangtua dari siswa-siswa tersebut ditahan karena membantu anak-anak mereka dalam mencontek (ESQ-News, 2013). Selain itu dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Deaivana (2011), dimana dalam penelitiannya menggunakan observasi dan penyebaran angket yang dilakukan pada satu kelas dan memperoleh data bahwa siswa SMA yang melakukan perilaku mencontek sebanyak 55,81 % yaitu sekitar 24 siswa. Jadi dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa siswa SMA dalam satu kelas lebih banyak yang melakukan kegiatan mencontek ketika sedang ujian.

Pada tingkat mahasiswa perilaku mencontek juga masih tetap ada. Permesti (2013) menyatakan bahwa disebuah universitas ternama yaitu Universitas Harvard menghukum 60 mahasiswa dari 279 mahasiswa yang mengikuti ujian akhir semester salah satu mata kuliah di universitas tersebut, hal ini terjadi dikarenakan 125 mahasiswa mengumpulkan tugas yang sama atau mirip dalam ujian akhir semester tersebut. Dalam hal ini perilaku mencontek sudah membudaya sehingga dari usia SD sampai Perguruan tinggi perilaku mencontek tetap ada dan berkembang. Bahkan perilaku mencontek dapat menumbuhkan perilaku ketidak jujuran dalam diri individu, sehingga perilaku ini akan terbawa sampai tingkat pendidikan berikutnya bahkan sampai bekerja.

Perilaku mencontek dipengaruhi oleh banyak faktor. Rettinger dan Kramer (2009), menyatakan bahwa faktor –faktor yang mempengaruhi perilaku mencontek adalah faktor situasional yang meliputi pengaruh teman sebaya dan adanya peluang, soal yang terlalu buku sentris, kecemasan karena takut gagal, persepsi yang salah terhadap fungsi tes, malas belajar, kecenderungan pusat kendali atau *locus of control*. Selain itu dalam penelitian Hartanto (2012), perilaku mencontek dipengaruhi oleh tidak adanya motivasi berprestasi pada siswa dan tuntutan yang tinggi dari orang tua untuk mendapatkan nilai yang baik. Selain itu kepercayaan diri pada siswa juga mempengaruhi perilaku mencontek, dimana jika siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi maka perilaku menconteknya rendah begitu juga sebaliknya, jika tingkat kepercayaan diri

pada siswa rendah maka perilaku menconteknya tinggi (Sari & Gusniarti, 2008). Dalam penelitian Styani (2007), menyatakan ada hubungan yang negatif antara konsep diri dengan intensi mencontek, dimana jika tingkat konsep diri pada siswa tinggi maka intensi menconteknya rendah begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan beberapa penelitian, terdapat empat faktor yang mempengaruhi perilaku mencontek, yaitu faktor situasional, personal, demografi, dan perkembangan teknologi. Faktor situasional terdiri dari tekanan untuk mendapat nilai tinggi, kontrol atau pengawasan saat ujian, kurikulum, pengaruh teman sebaya, ketidak siapan mengikuti ujian, dan iklim akademis di institusi pendidikan. Untuk faktor personal terdiri dari kurang percaya diri, self-esteem dan need for approval, ketakutan terhadap kegagalan, kompetisi dalam memperoleh nilai dan peringkat akademis, self-efficacy. Faktor demografi terdiri dari jenis kelamin, usia, IPK, moralitas, riwayat pendidikan sebelumnya, fakultas/jurusan, kepercayaan/ agama, keterlibatan di organisasi, jumlah sks yang diambil. Sedangkan untuk perkembangan teknologi, pada saat ini banyak tersedia sumber-sumber materi di internet yang mudah diakses dan mudah untuk di contek (Anderman & Murdock, 2011; Mujahidah, 2009).

Perilaku ketidak jujur akademik dimana salah satunya adalah mencontek dapat di prediksi dengan menggunakan pengembangan teori dari Beck dan Ajzen yaitu *Theory of Planned Behavior*. Dimana dalam TPB ini merumuskan tiga faktor penentu minat berperilaku, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan. Handayani dan Baridwan dalam penelitiannya yang menggunakan modifikasi *Theory of Planned behavior* (TPB), menunjukkan bahwa minat berperilaku (*intention*) tidak dipengaruhi oleh sikap (*attitude*), melainkan dipengaruhi oleh norma subyektif, kontrol perilaku yang dipersepsikan dan kewajiban moral. Selain itu dalam penelitian Handayani dan Baridwan, di jelaskan bahwa minat berperilaku (*intention*) berpengaruh terhadap perilaku ketidak jujur akademik pada mahasiswa.

Pada penelitian Mayhew, *et al.* (2009), menunjukkan bahwa dalam mengidentifikasi atau memprediksi kecurangan yang dilakukan mahasiswa dapat menggunakan TPB, selain itu memahami bentuk-bentuk kecurangan yang dilakukan mahasiswa sangatlah penting. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yang (2012), menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* dikaitkan positif dengan tujuan untuk menipu dan perilaku ketidak jujur, norma-norma subjektif berdampak signifikan pada sikap dan control perilaku, dimana hal ini memiliki efek langsung pada perilaku ketidak jujur dan hal tersebut tidak dipengaruhi oleh niat.

Baker dan White (2010) melakukan penelitian mengenai penggunaan *Theory of Planned Behavior* untuk memprediksi penggunaan jejaring sosial pada remaja. Kuesioner diberikan kepada 160 siswa yang mengukur komponen TPB dan kemudian mereka diminta untuk kembali seminggu kemudian untuk melaporkan penggunaan situs jejaring sosial mereka di minggu sebelumnya. Penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya dukungan komponen TPB tentang sikap, persepsi kontrol perilaku, dan norma-norma kelompok dalam memprediksi niat untuk menggunakan situs jejaring sosial. Penelitian yang dilakukan mendukung bahwa niat memprediksi perilaku.

Stone, *et al.* (2010), melakukan penelitian di Oklahoma yang mempelajari tentang Teori Planned Behavior memprediksi niat pelanggaran akademik dan perilaku pelanggaran akademik. Mereka mempelajari niat kecurangan dan perilaku pelanggaran akademik dengan menggunakan sampel sebanyak 241 mahasiswa bisnis. Mereka menemukan bahwa TPB menyumbang 21% dari varians dalam niat kecurangan dan 36% dari perilaku kecurangan. Temuan studi mereka adalah bahwa model TPB adalah alat yang tepat untuk memprediksi perilaku kecurangan dan bisa melanjutkan penelitian tentang pelanggaran akademik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penting sekali untuk meneliti mengenai intensi mencontek dengan menggunakan TPB, karena masih jarang penelitian yang meneliti mengenai perilaku mencontek dengan menggunakan TPB, terutama di Indonesia sendiri masih jarang yang melakukan identifikasi mengenai perilaku mencontek dengan menggunakan TPB. Selain itu dengan adanya penelitian mengenai Intensi mencontek dengan menggunakan TPB dapat menambah pengetahuan dan dapat melakukan pengamatan mengenai perilaku mencontek dan faktor – faktor yang mempengaruhinya sehingga bisa menemukan metode –metode untuk mencegah dan meminimalisir terjadinya perilaku mencontek yang dilakukan oleh para pelajar maupun masyarakat di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi intensi mencontek dengan menggunakan TPB. Selain itu manfaat penelitian ini bagi mahasiswa adalah untuk menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mencontek dan penerapan TPB, bagi lembaga pendidikan penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan metode-metode penanggulangan dan pencegahan perilaku mencontek dalam bidang akademis maupun non akademis, sehingga tingkat kualitas pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan terhindar dari kecurangn yang dilakukan oleh pelajar dan masyarakat pada umumnya.

Intensi Mencontek

Intensi adalah niat seseorang untuk melakukan perilaku tertentu (Dayakisni & Hudaniah, 2012). Djamaludin Ancok (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2012), mengatakan bahwa intensi berkaitan erat dengan pengetahuan dan sikap seseorang terhadap sesuatu hal, serta dengan perilaku itu sendiri sebagai perwujudan dari intensinya. Setyani (2007), mengatakan intensi adalah niat atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu perilaku demi mencapai tujuan tertentu yang didasarkan pada sikap dan keyakinan orang tersebut maupun keyakinan dan sikap orang yang mempengaruhinya untuk melakukan suatu perilaku tertentu.

Coleman (dalam Christanti, 2008) mendefinisikan intensi sebagai suatu kecenderungan perilaku yang dilakukan dengan sengaja dan memiliki tujuan. Sedangkan menurut Engel et al. (dalam Sukirno & Sutarmanto, 2007), intensi adalah kompetensi diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan suatu perilaku tertentu.

Fishbein dan Ajzen (dalam Yuliana, 2004) menjelaskan intensi sebagai representasi kognitif dan konatif dari kesiapan individu untuk menampilkan suatu perilaku. Intensi merupakan penentu dan disposisi dari perilaku, hingga individu memiliki kesempatan dan waktu yang tepat untuk menampilkan perilaku tersebut secara nyata. Dharmmesta (Sukirno & Sutarmanto, 2007), menyatakan bahwa intensi merupakan perantara faktor-

faktor motivasional yang mempengaruhi perilaku. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa intensi adalah indikasi kecenderungan individu untuk melakukan suatu perilaku dan merupakan anteseden langsung dari perilaku

Mencontek adalah strategi yang berfungsi sebagai jalan pintas kognitif (Anderman & Murdock, 2011). Pincus dan Schemelkin (dalam Mujahidah, 2009), perilaku mencontek merupakan suatu tindakan curang yang sengaja dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan sebuah pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain meskipun dengan cara yang tidak sah seperti memalsukan informasi ketika dilaksanakannya evaluasi akademik. Mencontek dapat diartikan sebagai tindakan mengakui karya orang lain sebagai karyanya sendiri dengan cara-cara tertentu seperti menyalin karya orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut (Mujahidah, 2009). Setyani (2007), menyatakan bahwa menyontek adalah segala macam perbuatan curang, tidak, jujur, dan tidak legal untuk mendapatkan jawaban pada saat tes untuk memperoleh nilai secara tidak sah dengan memanfaatkan informasi dari luar. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mencontek adalah tindakan kecurangan dalam mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan pengakuan atas hasil pekerjaannya.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa intensi Mencontek adalah niat atau kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan dengan tindakan-tindakan yang tidak diperbolehkan dalam penyelesaian tugas guna mendapatkan nilai atau hasil yang lebih baik.

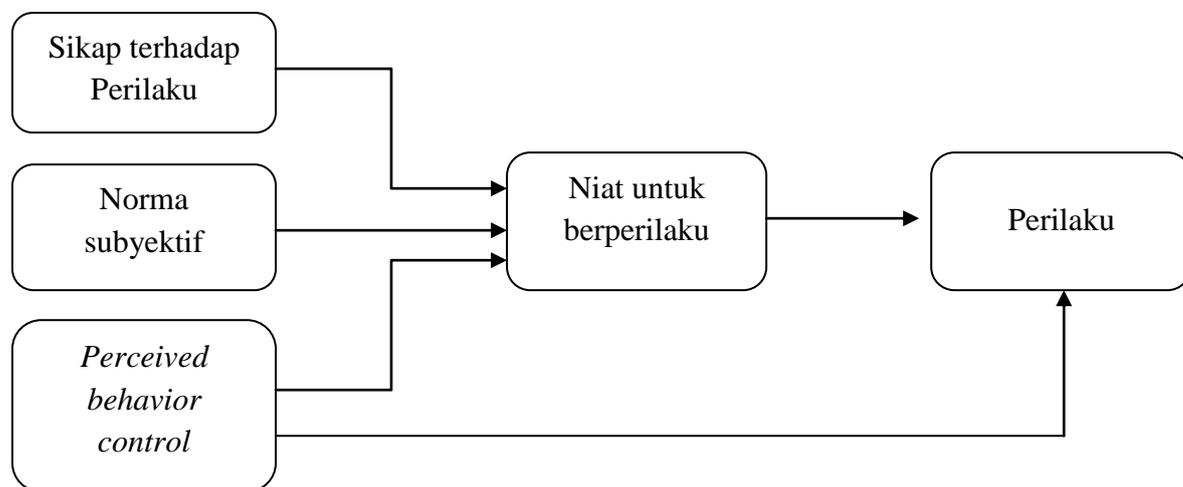
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Mencontek

Anderman dan Murdock (2011), menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku mencontek diantaranya : (1) *Demographic*, faktor demografi sangatlah luas, dalam hal ini faktor demografi yang berpengaruh adalah jenis kelamin, usia dan perbedaan tingkat kelas, budaya dan faktor demografi lainnya (status sosioekonomi, status perkawinan atau pekerjaan, dan agama); (2) *Academic*, faktor academic yang berpengaruh adalah *Ability*, *Subject Area*, , dan *Institution and organizations*; (3) *Motivational*, dalam hal ini faktor motivasi yang berpengaruh adalah *Goal theories and reasons for learning* dan *Self-Efficacy*; dan (4) *Personality characteristics*, dimana *Personality characteristics* yang dimaksud meliputi: *Impulsivity and sensation-seeking*, dan *Other personality characteristics* yang termasuk *personality type* dan *locus of control* seseorang.

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) adalah teori yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen yang pada awalnya adalah teori rasional. TPB adalah teori yang digunakan untuk mengukur *behavioral intention* sebagai *predictor behavior* yang menggambarkan hubungan antara keyakinan (beliefs), Sikap (Attitudes), perilaku (behavior) dan *perceived behavior control*. *Perceived behavior control* merupakan keyakinan seseorang tentang sejauhmana taraf kesulitan atau kemudahan dalam mewujudkan perilaku tertentu. *Perceived behavior control* dapat mempengaruhi perilaku secara langsung, tanpa bergantung pada sikap dan norma subyektif (Dayakisni & Hudaniah, 2012). Berikut ini adalah skema *Theory of Planned Behavior* yang menggambarkan

bahwa sikap, norma subyektif, dan *perceived behavior control* secara bersamaan menentukan niat seseorang yang mengarahkan pada perilaku, dan *perceived behavior control* secara langsung dapat mempengaruhi perilaku.



Sumber : Vaughan & Hogg (2005)

Gambar 1. Kerangka berpikir

Attitude toward the Behavior

Ajzen (2005) memaparkan sikap terhadap suatu perilaku merupakan suatu fungsi yang didasarkan oleh *belief* yang disebut sebagai *behavioral beliefs*, yaitu *belief* individu mengenai konsekuensi positif dan atau negatif yang akan diperoleh individu dari melakukan suatu perilaku (*salient outcome beliefs*). Meskipun seorang individu kemungkinan memiliki banyak *belief* mengenai konsekuensi dari melakukan suatu perilaku, namun hanya sebagian kecil saja dari sejumlah *belief* tersebut yang dapat diakses; dimana merupakan *belief* individu mengenai konsekuensi yang akan diperoleh dari melakukan suatu perilaku. Secara spesifik, dalam *planned behavior theory*, sikap terhadap suatu perilaku (*attitude toward the behavior*) didefinisikan sebagai derajat penilaian positif atau negatif individu terhadap suatu perilaku. *Attitude toward the behavior* ditentukan oleh kombinasi antara *belief* individu mengenai konsekuensi positif dan atau negatif dari melakukan suatu perilaku (*behavioral beliefs*) dengan nilai subyektif individu terhadap setiap konsekuensi berperilaku tersebut (*outcome evaluation*).

Subjective Norm

Subjective norm merupakan fungsi yang didasarkan oleh *belief* yang disebut sebagai *normative beliefs*, yaitu *belief* mengenai kesetujuan dan atau ketidaksetujuan seseorang maupun kelompok yang penting bagi individu terhadap suatu perilaku (*salient referent beliefs*) (Ajzen, 2005). Norma subyektif didefinisikan sebagai persepsi individu tentang

tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. *Subjective norm* ditentukan oleh kombinasi antara *belief* individu tentang kesetujuan dan atau ketidaksetujuan seseorang maupun kelompok yang penting bagi individu terhadap suatu perilaku, dengan motivasi individu untuk mematuhi rujukan tersebut.

Perceived Behavioral Control

Ajzen (2006) memaparkan *perceived behavioral control* sebagai fungsi yang didasarkan oleh *belief* yang disebut sebagai *control beliefs*, yaitu *belief* individu mengenai faktor pendukung dan atau penghambat untuk melakukan suatu perilaku. *Belief* tentang faktor pendukung dan penghambat untuk melakukan suatu perilaku didasarkan pada pengalaman terdahulu individu tentang suatu perilaku, informasi yang dimiliki individu tentang suatu perilaku yang diperoleh dengan melakukan observasi pada pengetahuan yang dimiliki diri maupun orang lain yang dikenal individu, dan juga oleh berbagai faktor lain yang dapat meningkatkan ataupun menurunkan perasaan individu mengenai tingkat kesulitan dalam melakukan suatu perilaku. *Perceived behavioral control*) dapat diartikan sebagai persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan untuk melakukan suatu perilaku.

Theory of Planned Behavior dan Intensi Mencontek

Ajzen (2006), menyatakan bahwa intensi untuk melakukan suatu perilaku dapat diukur melalui tiga prediktor utama yang memengaruhi intensi tersebut, yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*.

Beck dan Ajzen (dalam Vaughan & Hogg, 2005) dalam penggunaan TPB yang dimulai dengan laporan diri siswa dari sejauh mana mereka telah tidak jujur di masa lalu. Perilaku sampel termasuk kecurangan ujian, mengutil, dan berbohong untuk menghindari menyelesaikan menulis tugas. Dimana hal ini merupakan tindakan yang cukup sering dilaporkan. Mereka menemukan bahwa mengukur persepsi kontrol yang dipikirkan siswa, dimana mereka memiliki beberapa tindakan yang meningkatkan akurasi prediksi tindakan masa depan dan sampai batas tertentu untuk melakukan tindakan tersebut. Dalam hal ini *perceived behavioral control* yang digunakan dirasa cukup efektif dalam memprediksi tindakan di masa depan. Selain itu TPB dapat memprediksi niat seseorang yang mengarah pada perilaku tertentu (Myers, 2012).

Kecurangan, plagiarisme, dan bentuk-bentuk pelanggaran akademik adalah contoh yang jelas dari perilaku ketidakjujuran bahwa tidak hanya melanggar kebijakan integritas akademik tetapi juga biasanya dibatasi oleh faktor-faktor lain, seperti pemantauan oleh pengawas tes dan adanya siswa lain yang melakukan kecurangan. Misalnya, seorang siswa dapat memiliki sikap yang menguntungkan terhadap kecurangan dan mungkin memiliki teman-teman yang juga terlibat dalam kecurangan, namun tingkat pemantauan pemeriksaan di kelas tertentu dapat membuat kecurangan sangat sulit atau tidak mungkin. Penelitian mendukung keunggulan TPB atas TRA dalam memprediksi berbagai niat dan perilaku, termasuk kegiatan etis dan tidak etis (Stone dkk, 2010).

Niat untuk terlibat dalam perilaku dipengaruhi oleh (a) sikap terhadap perilaku, yaitu, keyakinan tentang perilaku tertentu dan konsekuensinya; (b) norma subjektif, yaitu, harapan normatif orang lain yang penting bagi aktor tentang perilaku, dan (c) kontrol

perilaku yang dirasakan, yaitu, kesulitan yang dirasakan atau kemudahan melakukan perilaku. Sebagai aturan umum, semakin menguntungkan sikap dan norma subjektif, dan semakin besar kontrol yang dirasakan, semakin kuat niat seseorang untuk melakukan perilaku yang bersangkutan (Stone, *et al.*, 2007). Niat dalam TPB terbentuk terlebih dahulu sebelum perilaku dan dianggap faktor utama yang dapat mempengaruhi perilaku karena niat memiliki motivasi untuk berperilaku, dimana semakin kuat niat seseorang untuk terlibat dalam perilaku, besar kemungkinan perilaku tersebut akan muncul (Lange, *et al.*, 2012).

Menurut Beck dan Ajzen (dalam Stone, *et al.*, 2010), sikap terhadap Perilaku mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki evaluasi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dari perilaku yang bersangkutan. Sampai-sampai siswa membenarkan atau menyalahkan pelanggaran akademik, mereka lebih cenderung untuk membentuk niat untuk terlibat dalam kecurangan atau plagiat. Whitley menemukan besar pengaruh ($d = 0,81$) terhadap kecurangan di 16 studi, sehingga siswa yang curang memiliki keuntungan lebih banyak dari pada siswa yang jujur (Stone, *et al.*, 2007).

Norma subyektif memiliki pengaruh yang kuat dalam munculnya perilaku, dimana dalam penelitian Whithley (dalam Stone, *et al.*, 2007) menunjukkan bahwa norma-norma subjektif memiliki efek yang sangat besar pada kecurangan, sehingga siswa yang menganggap kecurangan merupakan hal yang umum lebih mudah melakukan kecurangan daripada siswa yang menganggap kecurangan merupakan hal yang tidak umum. McCabe dkk (dalam Stone, *et al.*, 2007) menguji faktor-faktor kontekstual termasuk norma-norma subjektif yang mungkin mempengaruhi kemungkinan siswa terlibat dalam pelanggaran akademik. Menggunakan sampel dari 1.750 siswa dari sembilan perguruan tinggi negeri, McCabe dan Trevino (dalam Stone, *et al.*, 2007), menemukan bahwa faktor-faktor kontekstual, termasuk perilaku rekan (yaitu, seberapa sering orang lain curang), rekan ketidaksetujuan (yaitu, persepsi siswa lain mengenai ketidaksetujuan siswa dalam kecurangan) dan keanggotaan persaudaraan mahasiswa menyumbang 27 persen dari varians dalam kecurangan yang dilaporkan sendiri. Selain itu, temuan McCabe dkk. (dalam Stone, *et al.*, 2007) bersama dengan orang-orang dari Smyth dan Davis menunjukkan bahwa siswa menganggap bahwa kecurangan di perguruan tinggi adalah perilaku umum meskipun kebijakan institusional melarang hal itu.

McCabe dkk. (dalam Stone, *et al.*, 2007) menemukan bahwa persepsi siswa terhadap perilaku rekan-rekannya adalah prediktor terbaik dari ketidakjujuran akademik dengan mengabaikan faktor absensi dan kode etik yang berlaku di dunia akademik. Dalam sebuah studi yang melibatkan 2,533 mahasiswa pasca sarjana, McCabe, Butterfield dan Trevino (dalam Stone, *et al.*, 2007) menemukan bahwa persepsi siswa lain yang juga mencontek merupakan faktor yang besar dalam kecurangan. Gagasan bahwa norma-norma sosial dapat lebih berpengaruh daripada larangan perilaku yang digariskan dalam kebijakan lembaga serta standar etika yang diterima, ini didukung oleh karya Davis dan rekannya (dalam Stone, *et al.*, 2007) Survei mereka 6.000 siswa yang menghadiri 35 sekolah yang berbeda berbagai ukuran, menemukan bahwa meskipun 90 persen siswa mengatakan mencontek adalah perbuatan yang salah dan instruktur harus peduli jika ada siswa yang mencontek pada ujian, 76 persen mengatakan mereka telah mencontek di sekolah tinggi, perguruan tinggi atau keduanya.

Smyth dan Davis (dalam Stone, *et al.*, 2007). menemukan bahwa meskipun 92 persen dari 265 sampel dalam dua tahun mahasiswa menunjukkan bahwa kecurangan merupakan hal yang tidak etis, 45 persen dari sampel juga menunjukkan bahwa kecurangan adalah perilaku sosial yang dapat diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa diduga kecurangan oleh siswa lain dan persepsi mengenai frekuensi kecurangan adalah dasar dari norma-norma tentang perbuatan akademik. Selain itu, temuan ini menunjukkan potensi konflik antara sikap terhadap kecurangan dan norma sosial dirasakan, merupakan penentu utama perilaku, seperti yang ditemukan dalam beberapa penelitian TPB, dimana control perilaku yang dirasakan dapat menentukan perilaku.

Ajzen (dalam Stone, *et al.*, 2007) berpendapat bahwa persepsi pengendalian perilaku berkaitan dengan self-efficacy, dimana keduanya mencerminkan kemampuan yang dirasakan untuk melakukan perilaku. Secara khusus ia berpendapat bahwa perceived behavioral control harus dilihat sebagai tingkat tinggi membangun dalam model hirarkis dengan dua komponen: (1) *self-efficacy*, kemudahan atau kesulitan melakukan perilaku dan (2) pengendalian, sejauh mana perilaku terserah aktor. Sebuah penelitian dipublikasikan dengan meta-analisis dapat menjelaskan langsung dan tidak langsung (melalui niat) hubungan antara persepsi pengendalian perilaku dan perilaku. Dalam meta-analisis, Cheung dan Chan (dalam Stone, *et al.*, 2007), menemukan *self-efficacy* menyumbang porsi yang signifikan dalam niat di luar sikap, keyakinan dan perilaku itu diperkirakan dari niat.

Contoh yang dirasakan kontrol perilaku yang berpengaruh terhadap pelanggaran akademik McCabe, et al. (dalam Stone, *et al.*, 2007), menemukan bahwa siswa yang tertangkap dipastikan terlibat dalam pelanggaran akademik yang diprediksi tingkat ketidakjujurannya terlepas dari kebijakan institusional mengenai kesalahan. Dengan demikian, siswa memiliki kecenderungan lebih besar untuk terlibat dalam kecurangan jika sanksi tidak diberlakukan atau tidak cukup berat, bahkan ketika instruktur dan administrator memperingatkan siswa tentang konsekuensi dari kecurangan. Sangat sedikit penelitian integritas akademik telah menguji mengenai komponen kontrol perilaku model TPB. Lima studi menunjukkan moderat berarti efek ukuran ($d = .64$) Dalam prediksi berbagai perilaku yang tidak etis. Studi sebelumnya dan sintesis 45 penelitian yang dipublikasikan sebelumnya dengan komponen model TPB menunjukkan bahwa komponen model TPB akan berkaitan dengan pelanggaran akademik.

Pada TPB, niat dapat diprediksi dari sikap, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dua contoh yang berfungsi untuk menggambarkan aplikasi yang sukses dari teori ini. Dalam studi oleh Hrubes dkk (Lange, *et al.*, 2012) disebutkan bahwa, korelasi berganda untuk prediksi niat berburu adalah 0,92, menunjukkan bahwa sikap, norma subjectif, dan kontrol yang dirasakan menyumbang 86 persen dari varians dalam niat. Masing-masing dari tiga dasar niat membuat kontribusi yang signifikan terhadap prediksi meskipun sikap yang menjadi sumber yang paling penting ($\beta = 0.58$), diikuti oleh norma-norma subjektif ($\beta = 0,37$), dan kontrol yang dirasakan ($\beta = 0,07$). pola yang berbeda dari pengaruh yang diamati dalam studi tentang aktivitas fisik waktu luang antara individu dengan cedera tulang belakang (Latimer dan martin Ginis, 2005 dalam Lange dkk, 2012). Berbagai korelasi untuk prediksi niat adalah 0,78, menunjukkan bahwa sikap, norma subjectif, dan kontrol yang dirasakan menyumbang 61 persen dari varians dalam niat. Sekali lagi, koefisien regresi yang signifikan untuk

ketiga prediktor. Namun, mungkin tidak mengherankan mengingat kesulitan individu dengan cedera tulang belakang, kontrol dirasakan memberikan kontribusi independen yang lebih besar untuk prediksi niat latihan ($\beta = 0,46$), daripada sikap ($\beta = 0,29$) atau norma-norma subjektif ($\beta = 0,27$). Hal ini membuktikan bahwa niat dapat diprediksi dari sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan (Lange, *et al.*, 2012).

TPB dapat digunakan untuk memprediksi intensi mencontek, dimana sikap yang positif terhadap perilaku mencontek, norma subjektif yang memandang perilaku mencontek adalah perilaku yang umum dilakukan dan dapat diterima oleh kalangan sosial, dan semakin besar kontrol yang dirasakan terhadap akibat yang ditimbulkan dari perilaku mencontek, maka dapat diprediksi bahwa semakin kuat niat seseorang untuk melakukan perilaku mencontek.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian menggunakan penelitian kuantitatif prediktif antara empat variabel yaitu tiga variabel bebas dan satu variabel terikat, dengan menggunakan metode penghitungan statistik tertentu sehingga akan diketahui ada atau tidak hubungan antara empat variabel yang diteliti dan dapat diprediksi mengenai dampak dan kontribusi yang diberikan.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa SMP Negeri 1 Sendang, jumlah populasinya sebanyak 450 siswa, dan sampel yang digunakan sebanyak 211 siswa, dimana 99 siswa laki-laki dan 112 siswi perempuan, usia subjek antara 12 tahun sampai 15 tahun, dimana subjek berada pada usia masa puber, pada masa puber anak bisa mengalami perkembangan konsep diri yang kurang baik, prestasi belajar yang rendah dan hilangnya kepercayaan diri (Hurlock, 2008). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster sampling, sampel dipilih secara acak dimana seluruh Siswa SMP berkesempatan untuk menjadi subjek. Kelas yang terpilih untuk menjadi sample ada 10 kelas. Seluruh Siswa SMP berkesempatan untuk menjadi subjek.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Theory of Planned behavior* (TPB). TPB adalah teori yang digunakan untuk mengukur *behavioral intention* sebagai *predictor behavior* yang menggambarkan hubungan antara sikap terhadap perilaku mencontek yaitu, keyakinan tentang perilaku mencontek dan konsekuensinya; norma subyektif yaitu, keyakinan normative mengenai perilaku mencontek dan motivasi untuk mematuhi; dan kontrol terhadap perilaku yang dirasakan yaitu, keyakinan tentang kemudahan atau kesulitan ketika mencontek.

Variabel terikatnya adalah Intensi mencontek. Intensi mencontek adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan dengan tindakan-tindakan yang tidak

diperbolehkan dalam penyelesaian tugas, dimana dalam hal ini mencakup *social active*, *individualistic-opportunistic*, *individual-planned*, dan *social passive*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala TPB dan Intensi Mencontek dengan model skala likert. Untuk skala TPB terdiri dari tiga komponen yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Berdasarkan dari hasil *try out* yang telah dilakukan dan dari uji validitas yang telah dilakukan skala sikap memiliki indeks validitas antara 0.594-0.727, untuk skala norma subjektif memiliki indeks validitas antara 0.355-0.776, dan untuk skala kontrol perilaku yang dirasakan memiliki indeks validitas antara 0.495-0.741, sedangkan untuk skala intensi mencontek menggunakan skala likert yang terdiri dari 4 aspek yaitu *social active*, *individualistic-opportunistic*, *individual planed*, *social-passive*, yang memiliki indeks validitas antara 0.334-0.778.

Dari uji reabilitas yang sudah dilakukan untuk skala sikap memiliki memiliki nilai alpha sebesar 0.869, untuk skala norma subjektif memiliki nilai alpha sebesar 0.820, dan untuk skala kontrol perilaku yang dirasakan memiliki nilai alpha sebesar 0.804. Sedangkan untuk skala intensi mencontek sebesar 0.929. jika dilihat dari nilai validitas dan reabilitas dapat di simpulkan bahwa skala yang digunakan merupakan skala yang valid dan memiliki reabilitas yang baik.

Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Prosedur penelitian diawali dengan penyusunan instrument penelitian berupa skala likert. Setelah skala selesai disusun maka diadakan *try out* untuk menguji skala pada tanggal 10 Januari 2015 yang dilakukan pada 56 siswa. Kemudian dilakukan uji validitas dan reabilitas. Dari hasil validitas dan reabilitas *try out* yang dilakukan menyatakan skala kurang bagus dan perlu diadakan *try out* ulang, maka di adakan *try out* kedua pada tanggal 26 Januari 2015. *Try out* kedua dilakukan pada 58 siswa dengan adanya perbaikan item. Setelah itu dilakukan uji validitas dan reabilitas ulang, dan hasil dari uji validitas dan reabilitas menyatakan skala yang telah disusun valid dan reliabel maka dilakukan penelitian.

Penelitian atau pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2015. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 211 siswa. Penelitian dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan masuk ke kelas-kelas yang terpilih menjadi sampel. Kemudian melakukan pengkodean data dan analisa data hasil penelitian. Analisa data dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik secara kuantitatif dengan bantuan program SPSS'20. Teknik analisa data yang digunakan adalah korelasi *multiple linier regression* yaitu untuk menganalisa hubungan antara TPB dengan Intensi mencontek.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan, yang tergabung dalam TPB memiliki hubungan dan pengaruh terhadap intensi mencontek. Seperti pada Tabel 1.

Tabel 1: Kategori T-Score Sikap

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Sikap			
Tinggi	T-Score > 50	98	46.4%
Rendah	T-Score < 50	113	53.6%
Total		211	100%

Berdasarkan Tabel 1 dapat kita ketahui bahwa nilai sikap yang dimiliki subjek rendah, dimana dari 211 subjek 113 subjek atau 53.6% masuk kategori rendah dan 98 atau 46.4% memiliki kategori yang tinggi. sel dapat kita ketahui bahwa tidak ada perbedaan yang jauh antara kategori tinggi dan rendah.

Tabel 2: Kategori T-Score Norma Subjektif

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Norma Subjektif			
Tinggi	T-Score > 50	95	45%
Rendah	T-Score < 50	116	55%
Total		211	100%

Berdasarkan Tabel 2 dapat kita ketahui bahwa dari 211 subjek penelitian, diperoleh 95 subjek (45%) memiliki norma subjektif yang tinggi dan 116 subjek (55%) memiliki norma subjektif yang rendah. Antara kategori rendah dan tinggi tidak memiliki perbedaan yang jauh.

Tabel 3: Kategori T-Score Kontrol perilaku yang dirasakan

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Kontrol perilaku yang dirasakan			
Tinggi	T-Score > 50	105	49.8%
Rendah	T-Score < 50	106	50.2%
Total		211	100%

Berdasarkan pada tabel 6 dapat di ketahui bahwa kontrol perilaku yang dirasakan pada 211 subjek penelitian, diperoleh 105 subjek (49.8%) memiliki kontrol perilaku yang dirasakan tinggi, sedangkan 106 subjek (50.2%) memiliki kontrol perilaku yang dirasakan rendah. Selain itu dapat kita ketahui bahwa antara kategori rendah dan tinggi berbanding tipis.

Tabel 4: Kategori T-Score Intensi mencontek

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Intensi Mencontek			
Tinggi	T-Score > 50	101	47.9%
Rendah	T-Score < 50	110	52.1%
Total		211	100%

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa subjek yang memiliki intensi mencontek yang tinggi sebanyak 101 subjek (47.9%), dan yang memiliki intensi mencontek

rendah sebanyak 110 subjek (52.1%). selain itu dapat kita ketahui bahwa tidak ada perbedaan yang jauh antara kategori tinggi dan rendah.

Tabel 5: Hasil Analisis Statistik ANOVA

F	Sig./P	Keterangan	kesimpulan
91.328	0.000	Sig.< 0.05	Signifikan

Berdasarkan Tabel 5 dapat kita ketahui bahwa nilai probabilitas yang didapatkan yaitu 0.000 dimana nilai probabilitas tersebut kurang dari 0.05. hal ini menunjukkan bahwa TPB berpengaruh dan memiliki hubungan dengan Intensi mencontek.

Tabel 6: Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0.755	0.570	0.563	9.481

Berdasarkan hasil analisa uji regresi linear berganda didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.755 dan R Square sebesar 0.570 dimana hal ini menunjukkan bahwa TPB menyumbangkan 57% dalam pembentukan intensi mencontek dan 43% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Tabel 7 : Hasil Analisis koefisien Variabel Bebas

Model	B	Beta	R ²	Sig.
(Constant)	14.326	-		.000
sikap	1.237	0.327	0.235	.000
norma subjektif	0.867	0.321	0.218	.000
kontrol perilaku	1.358	0.220	0.117	.000

Berdasarkan nilai koefisien variabel bebas dalam pembentukan intensi mencontek, nilai intensi mencontek sendiri sebesar 14.326. Dilihat dari rumus regresi berganda yaitu “ $Y=a+B_1X_1+B_2X_2+B_3X_3$ ” pengaruh dan hubungan yang diberikan merupakan pengaruh dan hubungan yang positif dan signifikan, karena nilai dari TPB merupakan nilai yang positif dan nilai probabilitasnya kurang dari 0.05. Dari hasil analisis yang dilakukan didapatkan besar kontribusi dari sikap adalah 0.327 β atau 23.5%, norma subjektif sebesar 0.321 β atau 21.8%, sedangkan nilai kontrol perilaku yang dirasakan memiliki kontribusi sebesar 0.220 β atau 11.7%. Sehingga dari data tersebut dapat kita ketahui bahwa aspek yang paling mempengaruhi atau aspek yang memberikan kontribusi terbesar adalah sikap yaitu sebesar 0.327 β atau 23.5%.

DISKUSI

Hasil dari peneitian ini membuktikan bahwa ada hubungan yang positif antara TPB yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan dengan intensi mencontek dimana sikap seseorang yang positif terhadap perilaku mencontek, norma subjektif yang dimilikinya memandang bahwa perilaku mencontek adalah perilaku yang umum untuk dilakukan dan dapat diterima oleh kalangan sosial, dan semakin besar

kontrol yang dirasakan terhadap akibat yang ditimbulkan dari perilaku mencontek, maka semakin kuat niat seseorang untuk melakukan perilaku mencontek. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TPB dapat digunakan untuk memprediksi niat perilaku ketidakjujuran khususnya mencontek.

Hal ini sesuai dengan penelitian Chun & Chun (2011) yang menggunakan TPB dalam memprediksi niat perilaku ketidakjujuran saat bekerja yang menunjukkan hasil bahwa variabel dalam model TPB, dapat diterapkan untuk mempelajari perilaku ketidakjujuran kerja di Taiwan. Hal ini juga di dukung oleh penelitian Stone, *et al.*, (2009) yang menyatakan bahwa TPB merupakan metode yang tepat untuk memprediksi perilaku ketidakjujuran akademik yang diperkuat dengan hasil penelitian lainnya yang menyatakan bahwa Kecurangan, plagiarisme, dan bentuk-bentuk pelanggaran akademik adalah contoh yang jelas dari perilaku ketidakjujuran yang dipengaruhi oleh pemantauan dari pengawas tes dan adanya siswa lain yang melakukan kecurangan serta kemampuan dalam melakukan kecurangan, dan dari penelitian yang sudah dilakukannya menunjukkan bahwa TPB dan TRA dapat memprediksi niat dan perilaku, termasuk kegiatan etis dan tidak etis (Stone, *et al.*, 2010).

Pada penelitian Mayhew, *et al.*(2009), menunjukkan bahwa TPB dapat digunakan untuk mengidentifikasi atau memprediksi kecurangan yang dilakukan mahasiswa. Yang (2012), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, dan perceived behavioral control dikaitkan positif dengan tujuan untuk menipu dan perilaku ketidakjujuran. Myers (2012), juga menyatakan bahwa TPB dapat memprediksi niatan seseorang yang mengarah pada perilaku tertentu, dimana sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan dapat mempengaruhi niat seseorang dalam berperilaku.

Dari hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa TPB menyumbangkan 57 persen dalam pembentukan intensi mencontek. Dimana sikap memiliki kontribusi sebesar 0.327β (23.5%), norma subjektif sebesar 0.321β (21.8%), sedangkan nilai kontrol perilaku yang dirasakan memiliki kontribusi sebesar 0.220β (11.7%), dimana hasil analisis ini menunjukkan bahwa komponen sikap lebih mempengaruhi dari pada komponen lain walaupun beda tipis dengan komponen norma subjektif. Hal ini didukung oleh penelitian Hrubes, *et al.* (Lange, *et al.*, 2012) yang menyatakan bahwa, bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol yang dirasakan menyumbang 86 persen dari varians dalam niat. Masing-masing dari tiga dasar niat membuat kontribusi yang signifikan terhadap prediksi dimana sikap memberikan kontribusi sebesar 0.58β , diikuti oleh norma-norma subjektif $0,37 \beta$, dan kontrol yang dirasakan $0,07 \beta$. Berdasarkan hasil penelitian Lange dkk (2012), menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol yang dirasakan menyumbang 61 persen dari varians dalam niat. Namun, mungkin tidak mengherankan mengingat kesulitan individu dengan cedera tulang belakang, kontrol dirasakan memberikan kontribusi independen yang lebih besar untuk prediksi niat latihan $0,46 \beta$, daripada sikap $0,29 \beta$ atau norma-norma subjektif $0,27 \beta$ Hal ini membuktikan bahwa niat dapat diprediksi dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan.

Niat untuk terlibat dalam perilaku dipengaruhi oleh (a) sikap terhadap perilaku, yaitu, keyakinan tentang perilaku tertentu dan konsekuensinya; (b) norma subjektif, yaitu,

harapan normatif orang lain yang penting bagi aktor tentang perilaku, dan (c) kontrol perilaku yang dirasakan, yaitu, kesulitan yang dirasakan atau kemudahan melakukan perilaku (Stone, *et al.*, 2007). Berdasarkan hasil analisis komponen sikap merupakan komponen yang memiliki kontribusi paling besar daripada komponen lainnya. Menurut Beck dan Ajzen (dalam Stone, *et al.*, 2010), sikap terhadap Perilaku mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki evaluasi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dari perilaku yang bersangkutan, seberapa banyak keuntungan dan kerugian yang didapatkan dari perilaku tersebut. Sampai-sampai siswa membenarkan atau menyalahkan pelanggaran akademik, yang membuat mereka lebih cenderung membentuk niat untuk terlibat dalam kecurangan atau plagiat. Tinjauan Whitley yang menemukan besar Efek ($d = 0,81$) untuk sikap terhadap kecurangan di 16 studi, dimana sehingga yang curang memiliki keuntungan lebih banyak dari pada siswa yang jujur (Stone, *et al.*, 2007). Dalam hal ini dapat diartikan bahwa seseorang melakukan kecurangan karena mereka memperoleh banyak keuntungan dari kecurangan yang mereka lakukan dari pada berbuat jujur.

Norma subjektif merupakan komponen yang berkontribusi cukup besar dan beda tipis dengan komponen sikap dalam memprediksi niat untuk berperilaku. Norma subyektif memiliki pengaruh yang kuat dalam munculnya perilaku, dimana dalam penelitian Whitley (dalam Stone, *et al.*, 2007) menunjukkan bahwa norma-norma subjektif memiliki efek yang sangat besar pada kecurangan, sehingga siswa yang menganggap kecurangan merupakan hal yang umum lebih mudah melakukan kecurangan daripada siswa yang menganggap kecurangan merupakan hal yang tidak umum McCabe dan Trevino (dalam Stone, *et al.*, 2007), menemukan bahwa faktor-faktor kontekstual termasuk perilaku rekan (yaitu, seberapa sering orang lain curang), rekan ketidaksetujuan (yaitu, persepsi siswa lain mengenai ketidaksetujuan siswa dalam kecurangan) dan keanggotaan persaudaraan mahasiswa menyumbang 27 persen dari varians dalam kecurangan. Selain itu, hasil penelitian McCabe dkk. (dalam Stone dkk., 2007) dan hasil penelitian Smyth dan Davis menunjukkan bahwa siswa menganggap bahwa kecurangan di perguruan tinggi adalah perilaku umum meskipun kebijakan institusional melarang hal itu.

McCabe dkk. (dalam Stone, *et al.*, 2007) menemukan bahwa persepsi siswa terhadap perilaku rekan-rekannya adalah prediktor terbaik dari ketidakjujuran akademik dengan mengabaikan faktor absensi dan kode etik yang berlaku di dunia akademik. Dan, dalam sebuah studi yang melibatkan 2,533 mahasiswa pascasarjana, McCabe, Butterfield dan Trevino (dalam Stone, *et al.*, 2007) menemukan bahwa persepsi siswa lain yang juga mencontek merupakan faktor yang besar dalam kecurangan. Gagasan bahwa norma-norma sosial dapat lebih berpengaruh daripada larangan perilaku yang digariskan dalam kebijakan lembaga serta standar etika yang diterima, ini didukung oleh karya Davis dan rekannya (dalam Stone, *et al.*, 2007) menemukan bahwa banyak siswa yang mengatakan mereka telah mencontek di sekolah tinggi, perguruan tinggi atau keduanya, meskipun banyak asiswa yang mengatakan mencontek adalah perbuatan yang salah dan instruktur harus peduli jika ada siswa yang mencontek pada ujian,

Smyth dan Davis (dalam Stone, *et al.*, 2007), menunjukkan bahwa kecurangan oleh siswa lain dan persepsi mengenai frekuensi kecurangan adalah dasar dari norma-norma tentang perbuatan akademik. Selain itu, temuan ini menunjukkan potensi konflik antara

sikap terhadap kecurangan dan norma sosial dirasakan, merupakan penentu utama niat untuk berperilaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Ajzen mengenai pemakaian kondom untuk mencegah penyakit AIDS memperoleh hasil yang berbeda dari penelitian ini. Dimana dari hasil penelitian Icek Ajzen aspek yang berkontribusi paling banyak adalah kontrol perilaku yang dirasakan sedangkan dalam penelitian ini aspek yang memberikan kontribusi terbesar adalah sikap. Dalam hal ini yang membedakan hasil dari penelitian adalah dari usia subjek yang berbeda dimana Icek Ajzen mengambil subjek usia dewasa dan di penelitian ini subjek yang digunakan adalah subjek pada masa puber. Pada orang dewasa sudah memiliki penalaran yang analogis dan bisa menata hidupnya sendiri tidak bergantung pada orang lain, memiliki pengalaman yang sudah lebih banyak, berkomitmen pada kepercayaan yang di anutnya. Sedangkan pada masa puber masih mengalami perkembangan konsep diri yang kurang baik, prestasi belajar yang rendah dan hilangnya kepercayaan diri perkembangan sosialnya masih kurang dan pengalaman yang dimiliki masih kurang (Hurlock, 2008). Sehingga pada masa dewasa kontrol perilaku lebih berpengaruh dan pada masa puber sikap dan norma subjektif yang lebih berpengaruh.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi intensi mencontek, yaitu (a) faktor *personal* yang terdiri dari sikap secara umum, kepribadian, nilai hidup, emosi, dan inteligensi; (b) faktor sosial, terdiri dari usia, jenis kelamin, etnis, tingkat pendidikan, penghasilan, dan kepercayaan atau agama; (c) faktor informasi, terdiri dari pengalaman, pengetahuan, dan pemberitaan media massa.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Intensi mencontek dapat diprediksi dengan menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Selain itu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara TPB dengan Intensi Mencontek. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan perilaku mencontek dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan, berdasarkan hal tersebut disarankan bagi siswa/siswi dan pelajar lainnya untuk lebih menghargai kerja kerasnya sendiri dan belajar lebih rajin lagi, dan berusaha untuk tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar; belajar lebih giat lagi dan berfikir positif bahwa belajar lebih banyak manfaatnya daripada mencontek, dan berfikir bahwa mencontek sangat merugikan masa depannya.

Implikasi dari penelitian ini adalah bagi guru diharapkan untuk menghargai prestasi dari siswa-siswinya dan tidak membanding-mandingkan siswa-siswinya yang pandai dengan yang kurang pandai, karena penghargaan, dukungan dan perhatian sekecil apapun dari guru sangat berarti bagi mereka dan dapat meningkatkan prestasi mereka dalam bidang akademik maupun nonakademik. Bagi orangtua disarankan untuk lebih memperhatikan perkembangan anaknya dan juga lebih menghargai apa yang diperoleh mereka dari segi akademis maupun nonakademis; tidak terlalu menuntut anak-anaknya; memberikan arahan dan saran dengan tutur kata yang lembut dan tidak membuat anak merasa direndahkan. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan metode eksperimen dimana metode ini lebih sistematis, logis, dan teliti dalam melakukan kontrol terhadap kondisi atau manipulasi suatu stimulant, treatment atau

kondisi-kondisi eksperimental, selain itu bisa mengobservasi pengaruh yang diakibatkan oleh adanya perlakuan atau manipulasi yang telah dilakukan.

REFERENSI

- Ajzen, I., Reinecke, J., & Schmidt, P.(1997).Birth control versus aids prevention: a hierarchical model of condom use among young people1.*Journal of Applied Social Psychology*,27, 9, pp. 743-759.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior* (2nd ed.). Berkshire: Open University Press..
- Ajzen, I. (2006). *The theory of planned behavior*. Retrieved January, 09, 2015 from: <http://people.umass.edu/ajzen/tpb.html>.
- Alawiyah, H. (2011). *Pengaruh self-efficacy, konformitas dan goal orientation terhadap perilaku mencontek (cheating) siswa MTs Al-Hidayah Bekasi*. Skripsi. Fakultas Psikologi.Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2011). *Psychology of academic cheating*. San Diego, C.A.: Elsevier
- Baker, R.K. & White, K.M.(2010).Predicting adolescents use of social networking sites from an extended theory of planned behaviour perspective. *Computers in Human Behavior*, 26(6). pp. 1591-1597.
- Christanti, D. (2008). Sikap ataukah *significant others* yang dapat mempengaruhi intensi membuang sampah sesuai jenisnya. *Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa*, 2(2), 129-145.
- Chun, H.S.L. & Chun, F.C.(2011). Application of theory of planned behavior on the study of workplace dishonesty. *International Conference on Economics, Business and Management IPEDR vol.2 (2011) © (2011) IAC S IT Press, Manila, Philippines*
- Dayakisni, T., & Hudaniah.(2012).*Psikologi sosial* (Ed. revisi).Malang:UMM Press
- Deviana. (2011). *Kebiasaan mencontek pada siswa*. Karya Ilmiah.
- Esq-news. (2013). *Mencontek, 1600 siswa dikeluarkan dan 100 orangtua ditahan*. (Online). Diakses tanggal 3 Mei 2014 di peroleh dari <http://esq-news.com>
- [Handayani, Y.T. & Baridwan, Z.\(Tanpa tahun\).Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ketidak jujuran akademik : Modifikasi theory of planned behavior \(TPB\).Jurnal Penelitian Universitas Brawijaya.Malang](#)
- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan dan konseling mencontek: mengungkap akar masalah dan solusinya*. Jakarta : Penerbit Indeks.

- Hurlock, E.B.(2008).*Psikologi perkembangan*.Jakarta:Erlangga
- Lange,P.A.M., Kruglanski,A.W., & Higgins, E.T. (eds).(2012).*Handbook of theories of social psychology*.(Vol. 1,pp. 438-459).London,UK:Sage
- Mayhew, M.J., Hubbard, S.M., Finelli, C.J., Harding, T.S., & Carpenter, D.D.(2009).Using structural equation modeling to validate the theory of planned behavior as a model for predicting student cheating.*The review of Higher Education Vol. 32. 4. Pp. 441-468*
- Mujahidah.(2009).Perilaku menyontek laki-laki dan perempuan: Studi meta analisis.*Jurnal Psikologi, Vol.II.2.*
- Myers, D.G.(2012).*Psikologi sosial* (Ed. 10 Buku 1).Jakarta:Salemba Humanika
- Premesti, L. (2013). *Mencontek, harvard skors 60 mahasiswa*. (Online). Diakses tanggal 3 Mei 2014 di peroleh dari <http://www.republika.co.id>
- Rettinger, D. A., & Kramer, Y. (2009). Situational and personal causes of student cheating. *Jurnal mei 2009 volume 50. Issue 3. Pp 293-313*
- Sari.P.A., & Gusniarti,U.(2008). *Hubungan kepercayaan diri dengan perilaku mencontek pada siswa smk*. Skripsi. Program Studi Psikologi. Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- Setyani, U.(2007). *Hubungan antara konsep diri dengan intensi mencontek pada siswa sma negeri 2 semarang*.Skripsi. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran. Universitas Diponegoro. Semarang
- Stone, T.H., Kisamore, J.L., & Jawahar, I.M.(2007).Predicting academic dishonesty: theory of planned behavior and personality. *Ottawa, Ontario Journal ASAC*
- Stone, T.H., Jawahar, I.M., & Kisamore, J.L.(2009). Using the theory of planned behavior and cheating justifications to predict academic misconduct. *Career Development International Vol. 14 No. 3,pp. 221-241*
- Stone, T.H., Jawahar, I.M., & Kisamore, J.L.(2010).Predicting academic misconduct intentions and behavior using the theory of planned behavior and personality.*Basic and Applied Social Psychologi.32.35-45*
- Sukirno, R. S. H., & Sutarmanto, H. (2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi membeli produk wayang kulit pada masyarakat suku Jawa. *Psikologika, 24, 119-131.*
- Vaughan, G.M., & Hogg, M.A.(2005). *Introduction to social psychology (ed. 4)*. Australia : Pearson Prentice Hall

- Yang, J.(2012).Predicting cheating behavior: A longitudinal study with chinese business students. *Social Behavior and Personality an International Journal*,40, (6). pp.933-944 (12)
- Yuliana. (2004). Pengaruh sikap terhadap pindah kerja, norma subjektif, perceived behavioral control terhadap intensi pindah kerja pada pekerja teknologi informasi. *Phronesis: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6,(11), 1-18.